

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(STUDI KASUS DI MASJID DARUL FATTAH JALAN
KOPI 23 A GEDUNG MENENG RAJABASA BANDAR
LAMPUNG)**

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Megister Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

OLEH :

HARUN AL RASYID

NPM : 2070131004

Jurusan : Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445/2023**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(STUDI KASUS DI MASJID DARUL FATTAH JALAN
KOPI 23 A GEDUNG MENENG RAJABASA BANDAR
LAMPUNG)**

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Megister Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh :

HARUN AL RASYID

NPM : 2070131004

Jurusan : Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali,MA.

Pembimbing II : Dr.Tontowi Jauhari, S.Ag.,M.M.

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445/2023**

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (STUDI KASUS DI MASJID DARUL FATTAH JALAN KOPI 23 A GEDUNG MENENG RAJABASA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

HARUN AL RASYID

Masjid adalah tempat ibadah orang-orang islam, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan diantaranya masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga bermula ketika masjid yang dibangun oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sejak awal berdirinya sudah menjadi pusat peradaban yang akan berkembang ajarannya di seluruh penjuru dunia hingga saat ini. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasilnya dari pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan pada Masjid Darul Fattah Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan *deskriptif, sosiologis* data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer, studi yang dilakukan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan dengan melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada Pembina Masjid Darul Fattah dan beberapa jamaah Masjid Darul Fattah Bandar Lampung, analisis data yang digunakan adalah *Kualitatif*.

Berdasarkan penelitian, terdapat 3 progam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan pada masjid Darul Fattah Bandar Lampung yakni Tahsin dan kajian minggu pagi serta Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM). Secara keseluruhan progam sudah berjalan cukup baik namun masih harus ditingkatkan agar tercapai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan dengan maksimal.

Kesimpulan dari penelitian ini tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan pada masjid Darul Fatah bahwa untuk progam Tahsin dan kajian minggu pagi sebaiknya ditambah lagi kapasitas waktu nya agar lebih maksimal pencapaiannya, dan untuk progam Pondok Pesantren Mahasiswa sebaiknya waktu mukim ditambah lagi agar pencapaian dalam ilmu agama dan membentuk aklakul karimah dapat lebih terwujud.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*

ABSTRACT
MOSQUE BASED COMMUNITY EMPOWERMENT
(CASE STUDY IN DARUL FATTAH MOSQUE JALAN KOPI 23A
MENENG RAJABASA BUILDING BANDAR LAMPUNG)

BY

HARUN AL-RASYID

The mosque is a place of worship for muslims, the mosque is not only a place of ritual worship, but the mosque must be interpreted in various dimensions of life including the mosque as an effort to empower the community according to the regulation of the minister of home affairs of the republic of Indonesia number 36 of 2020 concerning regulations for implementing presidential regulation number 99 of the year 2017 Concerning the Empowerment and family welfare movement began when the mosque which was built by Rasulullah SAW from its inception has become the center of the civilization which will develop it's teachings throughout the world until now. The problem in this study is how to empower mosque-based communities in the social and edicational fields at the Darul Fattah Mosque Jalan Kopi 23A Menang Rajabasa Building Bandar Lampung.

The method used in this research is to use the descriptive sociologist approach. The data used are secondary data and primary data.the studies carried out are literary studies and field studies by conducting in-depth direct interviews with the trusteesof the Darul Fattah Mosque and several congregations of the Darul Fattah Mosque Bandar Lampung, the data analysis used is quality.

Based on the research, there are 3 mosque-based community empowerment progams in the field of education at the Darul Fattah Bandar Lampung moscue, namely Tahsin Gidance and Sunday morning studies ang studies islamic Boarding Schools (PPM). Overall the progam has been running quite well but it is still being improved in order to achieve maximum mosque-based community empowerment in the field of education.

The conclusion from thus study regarding mosque-based community empowerment in the field of education at the Darul Fattah mosque is that the Tahsin and Sunday morning studies it is better to add more time capacity so that the achievements are maximized, and for the student islamic Boarding School progam it is better to spend time living added so that achievements in religious knowledge and forming aklakul karimah can be more realized.

Keywords : *Mosque-Based Community Empowerment*

خلاصة

التمكين المجتمعي القائم على المسجد

(دراسة حالة في مسجد الفتح دارول في شارع القهوة رقم مبنى الرجاسة ، بندر لامبونج)

بواسطة

هارون الرشيد

المسجد مكان عبادة للمسلمين ، فالمسجد ليس مكاناً للعبادة فقط ، ولكن يجب تفسير المسجد في أبعاد مختلفة من الحياة بما في ذلك المسجد كمحاولة لتمكين المجتمع وفقاً لللائحة وزير الخارجية. وزارة الشؤون الداخلية لجمهورية إندونيسيا رقم لسنة بشأن اللوائح الخاصة بتنفيذ اللائحة الرئاسية رقم لسنة بشأن التمكين ورعاية الأسرة بدأت عندما أصبح المسجد الذي بناه رسول الله صلى الله عليه وسلم منذ بدايته مركزاً للحضارة التي سيطور تعاليمه في جميع أنحاء العالم حتى الآن. تكمن المشكلة في هذه الدراسة في كيفية عملية ونتائج التمكين المجتمعي القائم على المساجد في مجال التعليم في مسجد دار الفتح جالان كوي أميني مينينج راجاباسا بندر لامبونج.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي استخدام المنهج الوصفي ، والبيانات الاجتماعية المستخدمة هي بيانات ثانوية وبيانات أولية ، والدراسات المنفذة هي دراسات مكتبية ودراسات ميدانية من خلال إجراء مقابلات مباشرة معمقة مع أمناء مسجد دار الفتح والعديد من تجمعات مسجد دار الفتح بندر لامبونج ، تحليل البيانات المستخدم نوعي.

بناءً على البحث ، هناك ٣ برامج تمكين مجتمعية قائمة على المساجد في مجال التعليم في مسجد دار الفتح في بندر لامبونج ، وهي تحسين ودراسات صباح الأحد ومدارس الطلاب الإسلامية الداخلية. بشكل عام ، كان البرنامج يعمل بشكل جيد ولكن لا يزال بحاجة إلى التحسين من أجل تحقيق أقصى قدر من التمكين المجتمعي القائم على المساجد في مجال التعليم.

الاستنتاج من هذه الدراسة فيما يتعلق بتمكين المجتمع القائم على المساجد في مجال التعليم في مسجد دار الفتح هو أنه بالنسبة لبرنامج تحسين ودراسات يوم الأحد الصباحية ، من الأفضل إضافة المزيد من السعة الزمنية بحيث يتم تعظيم الإنجاز ، وللطلاب برنامج المدرسة الداخلية الإسلامية من الأفضل زيادة وقت المعيشة بحيث يمكن تحقيق الإنجاز في المعرفة الدينية وتشكيل.

الكلمات المفتاحية: التمكين المجتمعي بالمسجد

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harun Al Rasyid

NPM : 2070131004

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Tesis : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid
(Studi Kasus Di Masjid Darul Fattah Jalan Kopi
23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini adalah benar benar karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung 10 february 2023



Harun Al Rasyid
NPM. 2070131004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PEMBERDAYAAN Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di Masjid Darul Fattah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung)

Nama Mahasiswa : HARUN AL RASYID

NPM : 2070131004

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA.
NIP.195611231985031002

Dr. Tontowi Jauhari, S.Ag.,M.M.
NIP.197009141997031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
UIN Raden Intan Lampung

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP.197510052005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan rani, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di Masjid Darul Fattah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung).” Ditulis oleh HARUN AL RASYID, NPM 2070131004, Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari Selasa, Tanggal 11 April 2023, pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.Hj. Heni Noviarita, M.Si.

(.....)

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti, M.A

(.....)

Penguji I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

(.....)

Penguji III : Dr. Tontowi Jauhari, MM.

(.....)

Bandar Lampung, 11 April 2023

Mengetahui,
Direktur
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NIP.198008012003121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Tempat Pasca alam rabuan rati. Kedaton. Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Dengan Judul **"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Darul Fattah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung)"**

Ditulis oleh **HARUN AL RASYID, NPM 2070131004**, Jurusan

Masyarakat Islam, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari

Tanggal **11 April 2023**, pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden

Lampung

TIM PENGUJI

: **Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si.**

(.....)

: **Dr. Fitri Yanti, M.A**

(.....)

: **Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd**

(.....)

: **Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA**

(.....)

: **Dr. Tontowi Jauhari, MM.**

(.....)

Bandar Lampung, 11 April 2023

Mengetahui,

Direktur

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Rustan Abdul Ghofur, M.Si

NIP/198008012003121001



PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Mendikbud Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t".

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī Kar m
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ ، وَلَا يُؤْلَفُ ، وَخَيْرُ
النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Seorang mukmin itu mudah bergaul dan mudah didekati. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bergaul dan tidak mudah didekati. Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat dari mereka untuk manusia.”



إِذَا تَمَّ الْعَقْلُ قَلَّ الْكَلَامُ

“Ketika akalnya sempurna maka sedikit bicaranya”

PERSEMBAHAN

Tesis ini penyusun persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku terkasih dan terhebat yang telah mengasuh mendidikku dan memperjuangkanku untuk menjadi anak yang berguna Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang sangat ikhlas dan bantuan dan dukungan selama ini berkat doa sucimu tetesan keringat dan air mata kalianlah anakmu ini dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini, semoga Allah mengampuni dosa dosa kita semua dan menempatkan kita kedalam surgaNya yang paling tinggi dan mulia dan menjauhkan kita semua dari siksaNya Didunia dan akhirat.
2. Kakak-kakakku tercinta Serta adikku tercinta yang selalu mendoakan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis Terima kasih atas doa dan dukungan yang tak terhitung wawasan yang selama ini diberikan tidak akan pernah luput dari hasil pendidikan ini, semoga Allah selalu merahmati kalian semua.
3. Istriku tercinta dan tersayang Terima kasih telah bersama penulis selama ini Terima kasih atas kesabaran dan dukungannya Semoga Allah memberkati rumah tangga kita dan menjadikan keluarga yang sakinah mawadah warohmah,
4. Para Dosen dan Guru-guruku tercinta Terima kasih atas didikan ilmu yang tak terhingga hingga penuh dapat meraih pendidikan tertinggi ini.
5. Teman-teman seperjuangan Taufiq Agasi yang selalu memberikan faedah ilmu ilmu yang bermanfaat dan buku buku referensi terbaik selalu di rekomendasikan ke penulis sehingga selesainya pendidikan ini semoga Allah selalau merahmati kita.
6. Teman teman almamater tanpa kalian penelitian ini tidak akan lengkap dan sempurna tanpa dukungan kalian yang tercinta Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menerima ilmu dan pengalaman hidup.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 4 Desember 1992 dan dianugerahi sebuah nama oleh Ayahanda dan Ibunda yaitu Harun al-Rasyid artinya seorang khalifah yang cerdas dan merupakan anak kelima dari 7 saudara dari pasangan Sudirman dan Agustina Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah

1. Sekolah Dasar negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung lulus tahun 2005.
2. SMP Tri Sukses Lampung Selatan lulus 2008.
3. SMA Tri sukses Lampung Selatan lulus 2011.
4. Universitas Bandar Lampung jurusan Teknik Sipil angkatan 2011 dan lulus tahun 2015.
5. Pendidikan strata 2 jurusan Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Progam Pascasarjana Universitas Islam Raden Intan Lampung lulus tahun 2023.

Penulis saat ini sedang mengampu sebagai ketua Yayasan Darul Hijrah Lampung di Natar Lampung Selatan untuk Memebina dan Membimbing santri agar menjadi anak anak yang unggul di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang melimpahkan rahmat dan hidayahnya dan kenikmatan yang tak ternilai hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar magister dalam ilmu pengembangan masyarakat Islam di program pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung.

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung)”.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu peniti mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memudahkan penyelesaian Tesis ini
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Hum selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA. selaku Pembimbing 1 dalam penyusunan Tesis ini yang banyak memberikan masukan dan saran untuk terselesainya tesis ini.

5. Dr.Tontowi Jauhari, S.Ag.,M.M selaku Pembimbing 2 dalam penyelesaian Tesis ini yang memberikan dukungan dan masukan yang sangat berguna bagi peneliti.
6. Dr. Fitriyanti, M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu memperlancar dan memfasilitasi kebutuhan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peniti selama ini.
8. Segenap pegawai teknis administrasi pustakawan Security dan tenaga teknis lainnya di UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu keperluan semua mahasiswa termasuk penulis dengan baik.
9. Pimpinan dan pengurus Masjid Darul fatah Rajabasa Bandar Lampung.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan yang ada di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2020 serta rekan-rekan di manapun berada yang tidak dapat menulis disebutkan satu persatu Terima kasih atas kenangan indah yang dan kebersamaannya.

Akhirnya hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala penulis bersandar dan menyerahkan semuanya semoga Allah selalu memberikan balasan dengan limpahan berkat dan rahmatnya atas segala bantuan yang diberikan oleh Bapak Ibu dan rekan-rekan semua dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua amin.

Bandar Lampung, Februari 2023
Penulis,

HARUN AL RASYID

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
RIWAYAT HIDUP	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual	15
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	15
a. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	25
b. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	26
c. Pandangan Islam Tentang Pemberdayaan	28
d. Strategi Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	41
e. Langkah-Langkah Nabi Muhammad SAW Dalam Pemberdayaan Masyarakat	43
f. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	47
2. Pengertian Masjid	48

a. Fungsi Masjid	50
b. Managemen Masjid	54
3. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid	62
a. Kajian Minggu Pagi.....	63
b. Tahsin	64
c. Pondok Pesantren Mahasiswa	65
B. Hasil Penelitian yang Relevan	65
C. Kerangka Pikir.....	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	77
B. Pendekatan Penelitian.....	77
C. Data dan Sumber Data.....	79
1. Jenis Data.....	79
2. Sumber Data	80
D. Teknik Pengumpulan Data	81
1. Observasi	82
2. Wawancara	83
3. Dokumentasi.....	83
E. Teknik Analisis Data	84
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	85
1. <i>Credibility</i> (validitas internal)	85
2. <i>Transterability</i> (validitas eksternal).....	88
3. <i>Dependability</i> (Reabilitas).....	89
4. <i>Confirmability</i> (obyektifitas).....	89

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	91
B. Temuan Penelitian.....	95
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	95
1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Bidang Pendidikan Pada Masjid Darul Fattah Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Raja Basa Bandar Lampung.....	95

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid
Di Bidang Pendidikan Pada Masjid Darul Fattah
Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar
Lampung..... 136

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 145
B. Rekomendasi 147

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Sub Indikator Pembina Masjid Darul Fattah	75
Gambar 4.1. Masjid Darul Fattah	92
Gambar 4.2. Strutur Organisasi Yayasan Darul Fattah	94
Gambar 4.3. Strategi Guru Tahsin dalam Peningkatan Bacaan Al-Quran	116



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Mahasiswa yang Mengikuti Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM).....	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat ibadah orang-orang Islam. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Di antaranya, masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, minimal bagi jamaah masjid itu sendiri.¹

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam.²

Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam pemberdayaan umat Islam untuk setiap aspek

¹ Said Agil Husein Al Munawar. *Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam Buku Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta. 2017 hlm. 35.

² Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal*, (Cet I, Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), hlm.14.

kehidupannya. Adanya slogan *back to* masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid.

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya.³

Peran masjid bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital. Gazalba mengemukakan⁴ bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Pentingnya keberadaan

³ Ade Irwan Ridwanullah¹, dan Dedi Herdiana², *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, *Academic Journal For Hemiletic Studies*, Volume 12 Nomor 1 (2018). hlm. 82-98.

⁴ Muhammad Jawahir, Badrah Uyuni, *Pemberdayaan Masyarakat Bernasis Masjid*, Dalam <https://ula.ejournal.id/spectra/article/view/1040>, Di Akses 30 Seotember 2019.

masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan mushallah.

Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, Jumlah masjid adalah sebanyak 290.151. di Kota Bandar Lampung sendiri jumlah masjid yang ada saat ini sekitar 700 masjid tetapi banyaknya masjid yang ada belum dapat maksimal dalam pemberdayaan masyarakat. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban.

Marzuki Alie dalam Ronny menjelaskan bahwa saat ini sebuah masjid atau pondok pesantren perlu membekali santrinya dengan kemampuan kewirausahaan juga perlu mempersiapkan alumninya bersaing dalam peluang kerja dan kesempatan berusaha dalam era informasi teknologi dan globalisasi ini.⁵

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam

⁵ Rudi, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Progam Pelatihan Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Kamung Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Way Kanan, Journal Penegmbanagn Masyarakat Islam*, Vol. 1 No.1 Tahun 2022.

kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid.⁶

Pemberdayaan bukan sekedar memberikan keterampilan, pendampingan, sumbangan atau bantuan, pemberdayaan lebih pada upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat setempat.⁷

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya”. Pemberdayaan adalah suatu cara di mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan

⁶ *Ibid.* hlm. 2

⁷Wella, *Peran Pemberdayaan Majelis Taklim Pada Masyarakat Islam Desa Suadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol. 1 No. 1, 11 Juli 2022.*

kesejahteraannya secara mandiri. Pendek kata, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat.

Disisi lain Indonesia yang merupakan negara yang plural yang terdiri dari berbagai budaya, adat, dan berbagai macam agama seperti Islam, Hindu, Budha dan yang lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang menjalankan agama Islam juga bertambah seiring dengan perkembangan zaman.⁸

Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam setiap harinya adalah shalat fardhu. Shalat fardhu lebih berpahala ketika dilakukan di masjid.⁹ Namun demikian shalat tidak harus di masjid di mana saja berada ketika tiba waktu shalat maka wajib shalat. sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبِرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya: “Setiap bagian dari bumi adalah tempat sujud (masjid) kecuali kuburan dan pemandian”. HR. Tirmidzi.

⁸ Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.5.

⁹ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h.71.

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Di antaranya, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jamaah masjid itu sendiri.

Di antara salah satu upaya memberdayakan masjid adalah sebagai pusat kegiatan dan layanan sosial. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.

Mengelola masjid adalah kewajiban setiap umat Islam, sehingga harus mampu mengatur agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai seorang muslim diamanatkan untuk mengelola masjid, dengan demikian seorang muslim dituntut memiliki ilmu manajemen kemasjidan agar kegiatan di masjid menjadi teratur dan tertib tidak sekedar sebagai lambang kemegahan saja.

Sebagaimana Firman Allah Dalam QS. At-Taubah/9:18
Yang Artinya:

نَمَّا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ تَعَالَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰

Ketika Rasulullah saw. membangun masjid baik untuk yang pertama di Quba’ maupun di Madinah, tidak hanya dimaksudkan untuk sarana beribadah kepada Allah swt semata. Melainkan masjid juga digunakan sebagai sarana mencerdaskan umat, sebagai sarana berkomunikasi antara umat dan sekaligus sebagai pusat kegiatan umat secara positif dan produktif. Kondisi ini kemudian juga dilestarikan oleh para penggantinya (*khulafa’ al-Rasyidun*).

Namun seiring dengan berlalunya zaman, masjid mulai ditinggalkan umatnya, kecuali hanya untuk beribadah semata. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan saja. Kondisi inilah yang dapat dilihat saat ini di masjid-masjid besar tingkat kabupaten/kota. Walaupun harus diakui sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian umat Islam untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai sarana beribadah semata, tetapi juga sebagai sarana kegiatan umat Islam yang lain, seperti kegiatan sosial,

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 151.

pendidikan, dan lainnya, namun upaya-upaya tersebut belum banyak dan maksimal.¹¹

Kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan inovatif dan sekaligus kemauan semua pihak terutama para pengelolanya. Seperti halnya di Masjid Darul Fatah telah membuat banyak kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin setiap hari bagi anak-anak dari tingkat SD sampai dengan SMA dan belajar mengaji untuk orang dewasa pranikah dan kajian umum setiap minggu pagi. Semua itu dilakukan agar masyarakat setempat berbondong-bondong datang ke masjid untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Bukan hanya pada waktu shalat fardhu saja masyarakat bisa datang ke masjid. Dengan demikian jama'ah Masjid Darul Fatah tidak pernah putus untuk datang ke masjid dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan. Pengurus masjid (takmir) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan sangat sulit berkembang. Bukannya semakin maju, mereka malah akan tersingkir dan semakin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Masjid niscaya akan berada pada posisi yang stagnan, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya jika tidak dikelola dengan baik. Pengurus masjid harus bekerjasama dengan baik dalam menjalankan roda kepengurusan dan perlu menerapkan manajemen masjid dan mekanisme kerja yang baik. Dengan adanya manajemen

¹¹ Tajuddin Hajma. *Manajemen Kemasjidan*, h.168

yang baik, modern, dan profesional maka pembinaan masjid dapat difungsikan secara maksimal.¹²

Dari kenyataan tersebut, ada perbedaan yang sangat jauh antara masjid di zaman Rasulullah dengan masjid di zaman sekarang. Saat ini masjid telah kehilangan fungsinya. Padahal pada zaman Rasul, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga mempunyai fungsi lain yang berhubungan dengan masyarakat seperti pendidikan, ekonomi, kemiskinan, kesehatan, sosial, penyelesaian konflik, dan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, masjid mempunyai posisi yang sangat baik dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.

Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila terdapat program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Seperti program santunan yang ditujukan kepada masyarakat miskin sebagai jalan keluar bagi kemiskinan. Program peminjaman uang untuk membantu orang yang memiliki kesulitan dana juga bisa dilakukan untuk membantu masyarakat dalam masalah ekonomi.¹³

Misalnya lagi dalam hal pendidikan, masjid bisa memberikan solusi kepada masyarakat dalam pembinaan keagamaan ataupun pelatihan yang bermanfaat bagi semua kalangan umur, hal ini juga akan berujung pada pemberdayaan dalam segi sosial, jika masyarakat bisa dilatih dan di bina kemudian terbentuk akhlak dan

¹² Tajuddin Hajma. *Manajemen Kemasjidan*, h.201

¹³ Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid* (Cet. III, Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 37.

keterampilannya sehingga masyarakat menjadi mandiri dan bisa meningkatkan ke ekonominya tentunya status sosialnya juga meningkat.

Masjid menjadi simbol penting bagi agama islam, baik sejak masa awal perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW maupun masa kini.¹⁴ Hanya saat ini mengalami pergeseran budaya yang mana sudah kurangnya masjid digunakan untuk pemberdayaan masyarakat seperti meningkatkan perekonomian masyarakat dan lain-lain.

Masih banyaknya masyarakat di Bandar Lampung yang belum memahami ilmu Fiqih, bagaimana cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dan masih banyaknya anak-anak muda yang belum taat menjalankan sholat 5 waktu dan belum mempunyai ahklak yang baik sesuai tuntunan agama Islam, disinilah alasan mengapa masjid Darul Fattah Bandar Lampung membuat progam-program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam bidang pendidikan seperti kajian minggu pagi, Tahsin, dan Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM).

Berangkat dari kenyataan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam terhadap progam untuk masjid-masjid yang ada Jemaah dan umat disekitarnya. Tujuannya untuk lebih mengetahui eksistensi, potensi serta strategi, disamping dapat dijadikan sebagai *pilot project* bagi pemberdayaan pendidikan umat berbasis masjid pada tingkatan lanjut maka perlu dilakukan peninjauan terhadap mereka yang mengalami kurangnya

¹⁴ Wahyu Khoiruz Zaman, *Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam Di Kampung*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 6 Nomor 2. Hlm. 367-382. Desember 2019. Kudus.

pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, bacaan Al-Quran yang belum baik, serta untuk membentuk ahklakul karimah. Terdorong dari permasalahan diatas, penulis mencoba untuk menyusun sebuah tulisan dalam bentuk tesis dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Studi Kasus Di Masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung.”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah terbatas pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung. Sedangkan subfokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemberdayaan Masyarakat berbasis masjid dalam Kajian Minggu pagi. Masih banyak masyarakat yang belum faham tentang Ilmu Fiqih;
2. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam bidang tahsin, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara membaca Al Quran dengan benar;
3. PPM (Pondok Pesantren Mahasiswa), masih banyaknya mahasiswa yang masih kurang dalam pemahaman ilmu agama, belum taat dengan sholat 5 waktu dan lain sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Dari pokok permasalahan ini, maka lahirlah sub-sub masalah yang terdiri dari:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di bidang pendidikan pada masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan pada masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan permasalahan yang telah diajukan maka peneliti memiliki tujuan antara lain:

- a. Untuk Menganalisis Bagaimana proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Bidang Pendidikan Pada Masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23 A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung.
- b. Untuk Menganalisis bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan pada masjid Darul Fatah Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, untuk meningkatkan pemahaman serta mutu dan kualitas keilmuan manajemen dakwah dan sebagai bahan pertimbangan di lembaga atau organisasi yang menyangkut daya saing dan sebagai latihan yang sangat berharga untuk mengadakan penelitian.
- b. Secara praktis, memberikan informasi kepada semua *stakeholder* bahwa institusi masjid mampu menjadi jembatan untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat.
- c. Secara akademik, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dan dosen, terutama bagi mereka yang ingin mengembangkan masjidnya agar bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau kemampuan. Dan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum ada daya. Pengertian proses menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan menunjuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar dan kecakapan keterampilan yang baik.¹

Menurut Gunawan Sumodingrat, menjelaskan bahwa istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga atau kekuasaan. Maka secara harfiah pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kemampuan,

¹ Pranarka dan M. Vidyandika, *Pemberdayaan (empowerment)*, (CSIS, 1966). hlm. 36.

tenaga, kekuatan atau kekuasaan. Pemberdayaan berarti partisipatif atau ikut serta didalam pembangunan.²

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan adalah perubahan yang terjadi pada sifat manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan dimana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi.³

Sedangkan menurut Clutterbuck, yang dikutip Syarif Makmur pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi.⁴

Menurut Whitmore, pemberdayaan sebuah proses interaktif dimana orang memiliki pengalaman pribadi dan perubahan social, yang memungkinkan mereka untuk mencapai pengaruh atas organisasi dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat dimana tinggal.⁵

Pemberdayaan adalah bagian tindakan mengacu pada proses pemberdayaan diri dan dukungan profesional dari orang-orang,

²Gunawan Sumodingrat, *Membangun Indonesia dari Desa* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2016), 19.

³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2005.

⁴Suparno Eko Widodo, *Menajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 201-202.

⁵Bekti Istiyanto, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2017, hlm. 15-16.

yang memungkinkan mereka untuk mengatasi rasa tidak berdaya dan kurangnya pengaruh, dan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya mereka untuk melakukan pekerjaan dengan kekuatan yang dimiliki.⁶

Menurut Sharafat KHan dalam Wahibur Rokhman menjelaskan bahwa “Pemberdayaan SDM merupakan hubungan antar *personal* yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan”.

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan merupakan proses, cara, membuat, memberdayakan dari kata daya yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak.

Menurut Ambar Teguh, Pemberdayaan dapat di artikan sebagai proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan, dan atau proses pemberian daya , kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya.⁷

Menurut Suparjan dan Hempri, pemberdayaan pada hakikatnya mencakup dua arti yaitu *to give all authoritty* dan *to give to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pilihan

⁶ Rosmita dan Aslati, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori dan Aplikasi Pengembangan Masyarakat Islam)*, Jakarta, Raja Grafindo, 2018. hlm. 38.

⁷ Sulistiyani, *Kemitearaan dan Model-Model Pemerdayaan*, Gaya Medika, Yogyakarta, 2004. hlm. 77.

kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Menurut Suhendra, Pemberdayaan adalah bagian daripada adanya kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, dan secara sinergis mendorong keterlibatan seluruh potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan seluruh potensi.

Menurut Widjaja, Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat bisa mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

Menurut Merrian Webster Pemberdayaan adalah upaya dilakukan untuk memberi kecakapan dan kemampuan atau memungkinkan agar setiap individu bisa lebih berkembang.

Menurut Ife, Pemberdayaan adalah upaya terbaik dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

Menurut Rappaport Pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses: mekanisme di mana orang, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas hidup mereka.

Menurut Robert Adams, Pemberdayaan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu, kelompok dan/ atau masyarakat untuk mengendalikan keadaan mereka, menggunakan kekuatan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan

proses dimana, secara individu dan kolektif, mereka dapat membantu diri mereka sendiri dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka.

Pemberdayaan pada masyarakat memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai, antara lain yaitu sebagai berikut;

1. Pemberdayaan dalam masyarakat dibentuk dalam potensi yang ada di dalam kehidupan masyarakat;
2. Pembedayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperkuat potensi;
3. Pemberdayaan dilakukan sebagai langkah meningkatkan arti modal sosial;
4. Tujuan pemberdayaan dalam masyarakat dilakukan dalam upaya membentengi masyarakat dari berbagai ketertindasan dalam aspek-aspek ekonomi.

Dalam pendapatnya, Mardikanto menuliskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) bagi masyarakat. Upaya tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan individu yang berintegrasi dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat.

Dari situ diharapkan akan muncul tujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Suharto juga menjelaskan hal yang senada bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai suatu proses dan jug tujuan.

Menurut pandangannya, pemberdayaan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai Sebuah Proses

Artinya disini pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat tak terkecuali masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan.

2. Sebagai Tujuan

Pemberdayaan masyarakat yang diartikan sebagai tujuan adalah keadaan yang ingin dicapai baik dari suatu perubahan sosial yang mana menjadi masyarakat yang lebih berdaya, memiliki kekuasaan juga pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik lagi. Baik di sisi ekonomi maupun bersifat sosial seperti kepercayaan diri, dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat dapat memungkinkan dan memandirikan masyarakat, yakni sebagai berikut ini:

a). *Enabling*

Pemberdayaan masyarakat dapat memungkinkan atau menciptakan suasana atau iklim yang memberi kesempatan potensi masyarakat untuk berkembang. Dengan adanya upaya pemberdayaan ini, diharapkan dapat mendorong (*encourage*), memotivasi dan

membangkitkan kesadaran (*awareness*) masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berkelanjutan untuk dapat mengembangkannya.

b). *Empowering*

Kedua, dengan adanya pemberdayaan masyarakat nantinya dapat meningkatkan kapasitas dengan cara memperkuat potensi atau daya yang dimiliki dengan langkah-langkah nyata seperti menyerap berbagai masukan atau input hingga serta membuka akses kepada berbagai peluang yang dapat semakin memberdayakan masyarakat.

c). *Protecting*

Melengkapi dua poin diatas, poin selanjutnya adalah *protecting* atau melindungi yang dimana disini adalah mengembangkan perlindungan untuk masyarakat yang menjadi subjek pengembangan melalui pemberdayaan ini. Sebagai contohnya adalah melindungi agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat atau bahkan adanya eksploitasi dari yang kuat pada yang lemah.

Dengan pengertian diatas, maka dapat dijabarkan apa tujuan dari pemberdayaan masyarakat seperti yang disampaikan oleh Mardikanto dalam bukunya. Beliau berpendapat bahwa tujuan pemberdayaan untuk

masyarakat tersebut mencakup enam tujuan sebagai berikut:

1. Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Yang pertama adalah perbaikan kelembagaan melalui perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan pada akhirnya juga akan berimbas pada pengembangan jejaring kemitraan usaha di tengah masyarakat.

2. Perbaiki usaha (*better business*)

Sebagai dampak dari poin pertama, pemberdayaan masyarakat juga diharapkan berimbas pada perbaikan usaha. Upaya yang dapat dilakukan untuk tujuan ini adalah seperti perbaikan pendidikan dengan meningkatkan semangat belajar, perbaikan terhadap akses bisnis, termasuk perbaikan kegiatan dan juga perbaikan kelembagaan yang diharapkan dapat memperbaiki bisnis masyarakat.

3. Perbaiki pendapatan (*better income*)

Tujuan selanjutnya juga masih berkaitan yakni perbaikan pendapatan atau *better income* sebagai dampak positif adanya perbaikan bisnis. Dengan adanya perbaikan usaha atau bisnis, diharapkan pendapatan keluarga dan masyarakat dapat meningkat.

4. Perbaiki lingkungan (*better environment*)

Meski tidak berkaitan langsung dengan tujuan sebelumnya, namun diharapkan dengan adanya perbaikan pendapatan dan juga pendidikan nantinya juga dapat memperbaiki keadaan lingkungan baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Alasannya karena kerusakan lingkungan kadangkala disebabkan oleh kemiskinan karena rendahnya pendapatan.

5. Perbaiki kehidupan (*better living*).

Tahapan selanjutnya dari tujuan pemberdayaan masyarakat setelah dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik adalah dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaiki masyarakat (*better community*).

Tingkatan terakhir dari tujuan pemberdayaan adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik karena didukung oleh kehidupan yang lebih baik sebagai dampak dari keberhasilan dalam pemberdayaan lingkungan baik fisik maupun sosial.

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut, ada prinsip-prinsip yang

wajib untuk dipenuhi. Ada empat prinsip dalam pemberdayaan masyarakat tersebut menurut Najati yakni prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Berikut penjelasan dari keempat prinsip tersebut.

Pola pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, karena yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal didesa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom -up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan. Hal ini menjadikan proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai instrumen termasuk masjid dan pondok pedantren.⁸

Pembinaan adalah faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa pembinaan makhluk hidup tidak akan mungkin dapat berkembang normal dalam lingkungan sosial. Oleh

⁸Siti Zainab, *Peningkatan Life Skill Santri Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum*, *Innovative Education Journal*, Vol. 5 No. 2, March 2023.

karena itu tidak ada individu yang dapat berkembang tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya.⁹

a. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Ada 4 prinsip dalam mensukseskan pemberdayaan, yakni :

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama dari pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Dinamika yang dibangun dalam hubungan kesetaraan adalah dengan mekanisme berbagi pengetahuan dan pengalaman juga keahlian secara dua arah. Masing-masing saling berbagi kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses pembelajaran.

2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat memberikan stimulus terhadap kemandirian masyarakat adalah program yang melibatkan partisipasi masyarakat. Program yang dilaksanakan dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat sendiri.

3) Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Konsep ini memandang masyarakat memiliki potensi dan kemampuan yang sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar tentang pengetahuan yang mendalam

⁹ Afif Azizah, *Pola Dakwah Pada Santri Dan Pondok Pesantren*, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.1, No.11, Juli 2022.

tentang kendala-kendala yang dimiliki, mengetahui situasi dan kondisi lingkungan, memiliki tenaga kerja dan kemauan, dan memiliki norma-norma yang berlaku bermasyarakat. Potensi-potensi tersebut harus dimanfaatkan dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain bersifat materil dipandang sebagai penunjang sehingga tidak membuat masyarakat menjadi tingkat kemandirian.

4) Berkelanjutan

Program-program pemberdayaan yang dilakukan harus berkelanjutan. Meskipun setiap program pemberdayaan selalu melibatkan peran pendamping dalam pelaksanaannya, namun program pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat berkurang dan hilang seiring kemampuan masyarakat yang terus berkembang dalam mengelola program yang ada.

b. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap Persiapan. Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

- 2) Tahapan pengkajian (*assessment*). Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- 4) Tahap pemformalisasi rencana aksi. Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- 5) Tahap pelaksanaan program atau kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang

sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.

- 6) Tahap evaluasi. Yaitu Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Tahap Terminasi. Pada Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

c. Pandangan Islam Tentang Pemberdayaan

Pemberdayaan umat merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan kualitas hidup individu atau sekelompok masyarakat untuk beranjak dari kualitas kehidupan sebelumnya menuju pada kualitas hidup selanjutnya. Oleh karena itu pemaknaan pemberdayaan umat mempunyai cakupan yang luas seperti aspek pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial kebudayaan Islam adalah agama yang sempurna yang memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, baik diungkapkan secara universal maupun secara rinci. Secara substantif, ajaran Islam yang

diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah saw., terbagi kepada tiga pilihan, yakni akidah, syariah dan akhlak. Ajaran Islam mengatur perilaku manusia, baik kaitannya sebagai makhluk dengan tuhanNya maupun dalam kaitannya sebagai sesama manusia.

Pemberdayaan umat merupakan salah satu bentuk hubungan yang terjadi antar sesama manusia atau bagian integral muamalah. Dengan muamalah akan tercipta suatu masyarakat yang saling membantu. Masyarakat yang memiliki kemampuan bila membantu yang kurang mampu maka hal ini dapat mewujudkan dan menciptakan masyarakat mandiri terutama dibidang sosial, ekonomi, pendidikan dan spiritual. Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 41:

Artinya: “Mereka jika Kami beri tempat (kekuasaan) di muka bumi, mereka mendirikan sembahyang dan membayarkan zakat serta menyuruh dengan makruf (kebaikan) dan melarang yang mungkar (kejahatan). Dan kepada Allah (terserah) akibat semua pekerjaan”.

Semua yang ada di bumi ini mengalami perubahan. Islam memandang perubahan merupakan suatu keharusan dan keniscayaan. Tetapi suatu perubahan harus berubah kearah yang lebih baik. Bahwasannya perubahan itu akan terjadi apabila suatu masyarakat itu berkeinginan untuk berubah sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'du Ayat 4: artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehinggalamereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Dan masyarakat mempunyai usaha untuk merubah nasibnya agar menjadi lebih baik dan lebih sejahtera, sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Isra'ayat84:

artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".

Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya". Islam menganggap kemiskinan dan kebodohan sebagai keadaan yang tidak selaras dengan martabat manusia sebagai khalifatullah. Oleh sebab itu setiap manusia sehat yang secara fisik dan mental, diharuskan untuk menopang dirinya dan keluarganya. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali apabila tersedia fasilitas untuk melatih mereka menjadi produktif melalui pemberdayaan kemampuannya dan juga diberikan kesempatan untuk berwirausaha dan bekerja untuk mendapatkan gaji. Pada akhirnya terjadi pemerataan pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonomi.

Hal tersebut juga perlu diimbangi dengan peningkatan pendidikan dan spiritualitas. Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.

Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana

terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia Sedangkan peningkatan spiritualitas diperlukan bagi manusia sebagai penyanggah khalifah di bumi agar apabila sudah berada dalam strata ekonomi yang cukup dan memiliki pendidikan yang tinggi tidak semata-mata berbuat semena-mena di muka bumi.

Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar baik secara individu maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, mencapai kebahagiaan berdasarkan sistem yang disampaikan Allah SWT.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat khususnya bagi keluarga Muslim adalah konsep yang sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang muslim yang lemah baik secara moral maupun finansial. Chaidir menyatakan orang miskin tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya; kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka.

¹⁰ Nurjanah, *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.1 Nomor 10, 10 Juni 2022.

Diantaranya tampak dalam satu kisah yang diceritakan oleh khadimnya, Anas bin Malik. Dari hadits tersebut, Yusuf Qardhawi menerangkan hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi tidak menyelesaikan masalah peminta-minta dengan cara memberi bantuan sekedarnya tanpa memberi arahan dan nasehat. Nabi memberi solusi kepada peminta-minta tersebut dengan melihat potensi yang dimilikinya, kemudian mendorongnya untuk bekerja dengan pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya. Dengan cara seperti ini Nabi telah melepaskan orang tersebut dari jerat kemalasan, pengangguran, dan kemiskinan.

Sementara itu kebutuhan spiritual menghendaki pembangunan moral, pemuasan kebutuhan materi menghendaki pembangunan umat manusia dan sumber-sumber daya materi dalam suatu pola yang merata, sehingga semua kebutuhan umat manusia dapat dipenuhi secara utuh dan terwujud suatu distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil. Oleh karena itu, Islam menganggap mengemis sebagai profesi yang tidak selaras dengan martabat manusia sebagai khalifatullah. Oleh sebab itu, setiap manusia sehat yang secara fisik dan mental, diharuskan untuk menopang dirinya dan keluarganya.

Hal ini tidak mungkin terwujudkan kecuali apabila tersedia fasilitas untuk melatih mereka menjadi produktif melalui pengembangan kemampuannya dan juga diberikan kesempatan untuk berwirausaha dan bekerja untuk mendapatkan gaji.

Pada akhirnya pemerataan pendapatan dan kekayaan tidak hanya dikuasai oleh golongan tertentu saja (orang kaya). Rahardjo membagi pemberdayaan dalam Islam mengandung tiga misi diantaranya:

- a. Misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis.
- b. Pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syariah yang harus menjadi ciri kegiatan umat Islam.
- c. Membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam. Selain itu Rahardjo mengungkapkan konsep pemberdayaan dalam Islam berkaitan dengan beberapa hal, yaitu:
 - 1) Kesadaran tentang ketergantungan diri yang lemah dan yang tertindas kepada yang kuat dan yang menindas dalam masyarakat.
 - 2) Kesan dari analisis tentang lemahnya posisi tawar menawar masyarakat terhadap negara dan dunia bisnis.
 - 3) Paham tentang strategi untuk “lebih baik memberikan kail dari pada memberikan ikan” dalam membantu yang lemah, dengan kata lain mementingkan pembinaan keswadayaan dan kemandirian. Semua itu dilakukan dengan upaya-upaya pengembangan dan pembangunan kepada peningkatan mutu sumberdaya manusia.

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Menurut Koentjaraningrat, Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Menurut Phil Astrid S. Susanto, masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Menurut Dannerius Sinaga :

masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

b. Masyarakat modern

Menurut Danirous Sinaga, Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru

yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru

Berdasar pada pandangan hukum Amiruddin, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut OK. Chairuddin solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern.

Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin, juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

b. Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut

menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis. Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Menurut P. J Bouman, hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah :

Ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern.

Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

- 1) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya

- 2) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris
- 3) Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
- 4) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
- 5) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
- 6) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
- 7) Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
- 8) Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan.

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, Selo Soemardjan mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

- (b) Masyarakat yang cenderung homogen
- (b) Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
- (c) Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- (d) Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
- (e) Shame culture (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang

mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman masyarakat sering di jumpai pada masyarakat tradisional lebih patuh terhadap hukum adat daripada negara atau hukum nasional. Dalam masyarakat tradisional hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan hukumnya yang utama dalam kejahatan dan hukuman. Pelanggaran peraturan-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman.

Menurut Abdul Syani dalam Basrowi menyebutkan :

bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan :

Bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

- 2) Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- 3) Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut Munandar Soelaman ialah :

Adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan

bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan. Kesemua ciri-ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya.

Dalam buku sosiologi karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli sosiologi Talcot Parsons menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (Gemeinschaft) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Afektifitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong-menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
- 2) Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
- 3) Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja (lawannya Universalisme).

- 4) Askripsi yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan (lawanya prestasi).
- 5) Kekabaran (diffuseness), sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu.

d. Strategi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. menjelaskan :

Bahwa gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga yang selanjutnya disebut PKK adalah gerakan dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia dan berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender, serta kesadaran hukum dan lingkungan (Pasal 1 ayat (5)).¹¹

¹¹Permendagri RI Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.

Kemudian dijelaskan lagi pada Pasal 1 ayat (7) Permendagri Nomor 36 Tahun 2020, yakni :

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disebut PKK adalah salah satu lembaga kemasyarakatan desa atau kelurahan yang mewadahi partisipasi masyarakat dalam bidang pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang berada ditingkat rukun warga dan rukun tetangga atau sebutan lain yang mengoordinasikan kelompok dasawisma.

Inti dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Berikut Strategi pemberdayaan masyarakat :

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengembangan (fasilitasi). Disini titik tolaknya adalah pengakuan bahwa setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang.
- 2) Untuk meningkatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat (*empower*). Upaya yang paling mendasar adalah peningkatan pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. penanaman nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari pemberdayaan ini.
- 3) Memberdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak menjadi lebih lemah, karena mereka tidak berkuasa atas yang

kuat.oleh karena itu melindungi dan mengadvokasi kaum dhuafa merupakan hal yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

e. Langkah-langkah Nabi Muhammad SAW Dalam Pemberdayaan Masyarakat

a. Menumbuhkan dan Membangun Potensi ke-Islaman

Dibalik kelemahan-kelemahan yang sedang dialami masyarakat, Nabi saw. melihat adanya potensi ke-Islaman pada diri mereka. Dalam upaya menumbuhkan potensi tersebut, maka Nabi saw berusaha menawarkan Islam kepada berbagai kalangan bangsa Arab dengan bijak dan tegas melalui penyampaian wahyu secara dialogis. Ketika kelompok muslim mendapat tekanan, Nabi saw. Berusaha meyakinkannya dan secara terus-menerus memupuk ke-Islaman mereka dengan wahyu.

b. Memperkuat dan memelihara ke-Islaman masyarakat dengan tersedianya pranata sosial

Potensi ke-Islaman yang sudah tumbuh, langkah selanjutnya diperkuat dengan berbagai akses yang memungkinkan terwujudnya masyarakat muslim berkualitas. Di antara langkah Nabi saw adalah: Pertama, Nabi membangun lembaga keagamaan yaitu masjid. Di masjid ini Nabi menjalankan berbagai upaya pemberdayaan, diantaranya:

a) Memperkuat Ketauhidan Dengan Adanya Masjid

Nabawi potensi ketauhidan kaum muslimin dapat berkembang. Mengingat, saat sampai di Madinah, kaum Muhajirin dalam kondisi lemah dan tertekan karena harus berpisah dari keluarga dan koleganya, serta mendapat tekanan dan ancaman dari pihak Quraisy Makkah. Sementara kaum Anshar, sekalipun berada di tanah kelahirannya, namun mereka baru mengenal Islam. Untuk itu Nabi memerlukan sebuah tempat dimana beliau dapat bertemu dengan seluruh kaum muslimin dan memberikan penguatan-penguatan ketauhidan. Nabi saw. membimbing dan menjalankan pengalaman ruhani (shalat, tilawah dan memahami al-Qur'an) bersama-sama untuk menumbuhkan keimanan dan kesadaran mereka.

Kedua, Nabi membuat kesepakatan dan perjanjian damai dengan berbagai pihak. Langkah ini ditempuh untuk membebaskan kaum muslimin dari berbagai tekanan, seperti kebebasan beribadah, keterkungkungan fanatisme suku, rongrongan dari kaum Quraisy, Yahudi dan musyrikin Madinah Langkah pembebasan Nabi saw. meliputi:

a) Mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar

b) Disepakatinya perjanjian damai dan saling memberi kebebasan antara kaum muslimin dengan kelompok yang berbeda agama di Madinah. Kedua langkah ini memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk dapat bergaul secara lebih luas dan aman, serta memiliki kesempatan untuk

menyeru orang lain kepada Islam. Dan ini merupakan kesempatan untuk menjadi lebih kuat.

Ketiga, Didirikanya pasar di sekitar masjid. Dengan adanya pasar, kaum muslimin memiliki kesempatan dalam menerapkan nilai ketauhidannya dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, mereka juga mengembangkan kemampuannya dalam berdagang, serta kesempatan untuk memiliki kekuatan dalam perekonomian, dan akan menambah kepercayaan bagi kaum muslimin di kalangan Yahudi Madinah

Keempat, Nabi bersama kaum muslimin membentuk pasukan pertahanan. Dengan pasukan ini, Nabi bersama kaum muslimin berlatih ketangkasan memanah, pengiriman pasukan prajurit mata- mata, serta membicarakan strategi peperangan dan menyelamatkan Islam dari serangan musuh. Dengan pasukan pertahanan ini kaum muslimin menjadi disegani dan ditakuti di seluruh Jazirah Arab.

Kelima, Nabi senantiasa bersama kaum muslimin, memberikan tauladan, menasihatinya, memberikan perlindungan, serta menegurnya apabila mereka melakukan kekeliruan. Nabi bersikap adil dan bijak terhadap seluruh kaum muslimn serta beliau sangat menyayangi mereka. inilah bentuk perlindungan Nabi kepada kaum muslimin.

c. Pemberdayaan Aspek Pendidikan

Nabi melakukan pemberdayaan pada aspek pendidikan. Dimulai di Makkah, Rasulullah SAW. menyeru kepada kaum Quraisy, mengajarkan dan membimbing kaum muslimin

dengan kandungan al-Qur'an secara dialogis. Nabi SAW. menginginkan Islam diterima dengan keyakinan dan kesadaran yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan. Ketika di Makkah komunitas muslim periode awal, secara intensif menerima bimbingan dan riyadlah bersama Nabi SAW Di rumah Arqam bin Abi Arqam (Shihab, 2014:338) Selama di Madinah, pendidikan kaum muslimin di pusatkan di Masjid Nabawi. Laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan. Materi pendidikan berupa penyampaian nilai-nilai dari al-Qur'an yang disampaikan dalam bentuk penyampaian umum dan halaqah atau duduk melingkar mengerumuni Nabi di sela-sela shalat wajib. Ada juga di setiap pertemuan dan perjalanan bersama Nabi. Bagi muslimah ada yang langsung bertanya tentang satu permasalahan kepada Nabi, ada juga yang disampaikan kepada para istri nabi dan disampaikannya kepada baginda.

Abu Hurairah di antara shahabat Nabi yang banyak kebersamaan bersama beliau menyatakan, ketika Rasulullah sedang menyampaikan di suatu majelis pada suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata, 'kapankah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebahagian kaum berbicara. Kemudian Anas bin Malik shahabat Nabi juga menjelaskan, ketika ia bersama shahabat lainnya duduk bersama Nabi di masjid, masuklah seorang laki-laki yang menanyakan dan mencari Nabi saw. Istri Nabi Ummu Salamah r.a menjelaskan bahwa suatu waktu Ummu Sulaim

(istri Abu Thalhah) datang kepada Nabi dan bertanya tentang kewajiban mandi setelah bersetubuh.

Bentuk dan kegiatan pendidikan yang dilakukan Nabi saw. memang masih sederhana jika dibandingkan dengan masa sesudahnya. Namun dasar-dasar yang sudah dilakukan beliau memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan manusia di muka bumi ini.

f. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal, misalnya persepsi mereka sendiri ataupun karena kondisi external misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.¹² Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi :

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis,
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

¹² Soerjono Soekamto, *Sosial Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1987, hlm. 75.

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat :
Adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara seimbang, karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Payne mengemukakan bahwa :

Suatu proses pemberdayaan pada intinya bertujuan membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dan lingkungannya.

2. Pegertian Masjid

Mesjid secara umum merupakan tempat ibadah bagi umat Muslim. Sejak zaman Nabi masjid selain difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kekayaan, pusat pengaturan strategi, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. dengan kata lain mesjid adalah sebuah tempat seseorang atau bagi umat islam melakukan aktivitas baik yang bersifat vertikal, maupun horizontal

Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang padamasyarakat Islam Indonesia, masjid dipahami sebaga bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupunjama'ah. Jadi peruntukkan jugaun untuk melaksanakan ibadah ibadahlain dan melaksanakan shalat Jum'at. Dalam perkembangan selanjutnya masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat rawatib danibadah shalat Jum'at. 6Shalat wajib dan sunnah, yang tidak dipakai untuk shalat Jum'atdisebut "mushalla". Kata ini menunjukkan dari "shalla"- "yushalli"-

"shalatan" yang artinya tempat shalat. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa setiap masjid berarti juga mushalla, tetapi tidaklah setiap mushalla adalah masjid. Pada awal perkembangan da'wah Islam periode Madinah, ketika Nabi SAW berhijrah ke tempat yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba Jika dipandang dari sudut pandang teoritis, rumah ibadah, dapat dikatakan sebagai entitas yang memiliki kepentingan dalam membuat laporan keuangan. Hal itu dikarenakan rumah ibadah, memenuhi asumsi dasar pelaporan keuangan, yaitu memiliki pemegang kepentingan, dalam hal ini adalah ummat yang menyumbangkan hartanya di sebagai aktivitas ibadah, dan juga rumah ibadah memiliki keberlangsungan (*going concerns*).

Menurut Halim dan Kusufi, masjid merupakan bagian dari entitas publik dimana masjid memiliki fungsi untuk mengelola dana dari publik. Dari sini, maka sudah sewajarnya masjid

menjalankan praktik akuntansi. Pentingnya masjid yang dinilai besar karena masjid yang besar biasanya mengelola dana dari masyarakat yang juga besar. Kategori sebuah masjid dinilai besar dilihat dari adanya kantor pengurus serta pegawai dengan keahlian di bidang akuntansi dan administrasi. Transaksi yang rutin dilakukan oleh masjid sebagai entitas keuangan adalah penerimaan kas melalui zakat, infaq, dan shodaqoh kemudian mengalokasikan penggunaannya. Hal tersebut membuat penelitian dalam bidang sistem pengelolaan dana dan penyajian laporan keuangan, masjid menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini juga menjadi penting dilakukan karena pengelolaan dapat digunakan ke semua jenis organisasi. Pengurus masjid yang menggunakan sebuah sistem informasi dapat memperoleh manfaat finansial berupa peningkatan efisiensi. Selain itu, manfaat non-finansial yang diperoleh berupa peningkatan kinerja yang berakibat pada meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada pengurus masjid.

a. Fungsi Masjid

Sebagai Baitullah, Masjid adalah tempat turunya rahmad Allah SWT dan malaikat Allah, karena itu, masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Di masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa. Dalam bidang keagamaan, masjid berfungsi sebagai tempat melakukan shalat yang dalam hadis disebutkan sebagai tiang agama, baik fardhu maupun sunah. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang ke masjid atau pulang dari

masjid, maka Allah menyediakan untuknya jamuan dalam surga setiap pergi dan pulang.”

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud. dan sarana penyucian, disini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat sholat, kata masjid masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Masjid juga berfungsi sosial, di masjid juga berlangsung proses pendidikan, terutama pendidikan keagamaan, pengajian dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Fungsi Masjid pada masa Rasulullah SAW dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat wajib, shalat sunnah, sujud, i'tikaf, dan shalat sunnah yang bersifat insidental seperti shalat Ied, shalat gerhana dan sebagainya. Seminggu sekali setiap hari Jum'at dilaksanakan shalat Jum'at dengan didahului dua khutbah untuk membina keimanan dan ketakwaan kaum muslimin.
- b. Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Nabi SAW sering menerima wahyu dalam masjid Madinah, dan mengajarkannya pada para sahabat dalam berbagai hal seperti hukum, kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran lainnya. Para sahabat Nabi melakukan berbagai kegiatan ilmiah, termasuk mempelajari dan membahas sumber-sumber ajaran Islam. di masjid madinah

juga disediakan tempat khusus bagi mereka yang menghususkan kegiatannya untuk mendalami ilmu agama yang disebut Ahlal-Shuffah. Fungsi berikutnya. Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah sholat berjama'ah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai "sekolah" seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian di ikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses "ta'lim" lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengan nama "halaqah", banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqah ini. Tradisi ini diadopsi di Indonesia dengan model "Pesantren", menurut sejarah berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia dimulai dengan adanya kyai dan masjid. Pada perkembangan selanjutnya ketika proses ta'lim di adakan di sekolah/madrasah, tradisi halaqah masih tetap dilestarikan di berbagai tempat sebagai "madrasah non formal". Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi ini merupakan cikal bakal berdirinya universitas-universitas Islam besar di dunia. Salah satu contohnya adalah al-Azhar di Mesir.

- c. Sebagai pusat informasi Islam. Rasulullah SAW menyampaikan berbagai macam informasi dimasjid termasuk menjadikannya sebagai tempat bertanya bagi para sahabat.
- d. Tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, Sebagai tempat menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat penyelesaian berbagai problem yang terjadi pada masyarakat.
- e. Masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi, tidak berarti sebagai pusat perdagangan atau industri, tetapi sebagai pusat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang islami, yang melahirkan kemakmuran dan pemerataan pendapatan bagi umat manusia secara adil dan berimbang. Bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai “Baitul Mal” yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal. Namun ironisnya, saat ini di Indonesia banyak diantara umat Islam yang melihat masjid hanya sebagai tempat ibadah atau sholat. itupun kalau kita lihat hanya sedikit orang yang melakukan sholat berjama’ah di masjid setiap waktu, kecuali sholat Jum’at. Maka tidak heran masjid hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat, bahkan yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja, sehingga kita lihat

masjid-masjid yang sepi tidak ada aktivitas apa-apa selain shalat dan peringatan-peringatan keagamaan tertentu. Tentunya kita tidak ingin masjid-masjid kita mengalami nasib yang sama seperti di Barat.

b. Management Masjid

Manajemen merupakan suatu ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad 19, dewasa ini manajemen sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelolaan masyarakat atau perusahaan, baik tujuan mengejar keuntungan maupun yang berfungsi sosial.

Secara etimologis, menurut Samsudin, manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yakni *management* yang dikembangkan dari kata *to manage* yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan. Sedangkan menurut Ahmad Sutarmadi *manage* dalam bentuk kata kerja menjadi *managed*, dan *managing*, yang artinya adalah *to guide or handle with skill or authority; control; direct* yang artinya mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan; pengawasan; pengarahan.

Sedangkan secara terminologi manajemen menurut GR. Terry dalam Hasibuan, menyatakan bahwa manajemen itu adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dilakukan

untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.¹³ GR. Terry adalah tokoh yang paling terkenal dan populer. Pada awal mula berdirinya atau tampilnya ilmu manajemen dimotori oleh tokoh tersebut. Pokok pikirannya sudah menjadi buah bibir bagi para ahli dalam membicarakan manajemen itu sendiri.

Menurut Nurhatati Fuad, manajemen diartikan sebagai proses yang dirancang untuk menjamin terjadinya kerja sama, partisipasi, keterlibatan dimana suatu kelompok mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif.¹⁴

Selanjutnya, Azhar Arsyad menyatakan bahwa :
manajemen adalah proses atau kegiatan orang-orang dalam organisasi dalam memanfaatkan sumber-sumber (juga disebut unsur manajemen yaitu sumber daya manusia, dana atau sumber keuangan dan sarana atau perangkat kerja termasuk di dalamnya metode/teknologi, material/bahan) yang tersedia bagi terciptanya tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga berarti keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh hasil melalui kegiatan bersama orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

¹³ H. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h.36.

¹⁴ Sri Melani, Hade Apriansyah, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Artikel, Padang, 2019.

¹⁵ Lihat Azhar Arsyad *Pokok-Pokok Manajemen Praktis Bagi Pemimpin dan Eksekutif* (Cet. 1; Montreal; Me Gill university, 1996), h.4.

Massie dalam Azhar Arsiyad juga menjelaskan bahwa :
Manajemen adalah proses dimana suatu kelompok secara kerja sama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut antara lain teknik-teknik yang dipakai oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan orang-orang menuju tercapainya tujuan bersama; para manajer sendiri jarang melakukan aktifitas-aktifitas dimaksud.¹⁶

Ada beberapa pengertian manajemen masjid, yang terdapat dalam ajaran Islam dari al-Quran maupun hadis yakni *idarah* masjid yang merupakan ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Menurut Drs. Moh. E. Ayub, mendefinisikan *idarah* masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana fungsinya.¹⁷

Dari sini bisa dirumuskan definisi tersebut, bahwa *idarah* masjid adalah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, yang dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktifitas yang positif. Kepengurusan masjid yang menggunakan manajemen yang baik akan mendapatkan banyak manfaat, yaitu;

¹⁶ Azhar Arsiyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2003, hlm. 1-2.

¹⁷ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet. III, Jakarta Gema Insani Press, 1998), h. 37.

1. Tujuan atau target kemakmuran masjid yang hendak dicapai akan terumuskan dengan jelas dan matang, karena salah satu fungsi utama manajemen masjid adalah adanya perencanaan.
2. Usaha mencapai tujuan pemakmuran masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik melalui koordinasi yang rapi, sehingga meskipun tugas atau pekerjaan sebagai pengurus masjid berat, dapat dilaksanakan dengan ringan.
3. Dapat menghindari terjadinya tumpang tindih antara pengurus yang satu dengan yang lainnya.

1. Fungsi Manajemen Masjid

Masjid merupakan simbol eksistensi sebuah masyarakat muslim. Dalam sebuah komunitas, masjid di samping dapat menggambarkan kuantitas kaum muslim yang ada juga dapat menggambarkan kualitas dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Bila di suatu daerah ditemukan suatu masjid yang besar dan megah, pasti kesimpulan pertama yang diperoleh adalah tempat tersebut terdapat banyak kaum muslimin. Namun jika diteliti, masjid besar dan megah itu sepi dari jamaah, maka akan muncul kesimpulan yang kedua bahwa kaum muslimin di daerah itu, pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya masih kurang atau dengan kata lain masyarakat muslim di daerah tersebut hanya mampu membangun masjid saja, akan tetapi tidak mampu memanfaatkannya sesuai dengan fungsi dan perannya.

Sebagaimana Firman Allah Dalam QS. Al-Isra /17:7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Yang Artinya : “ *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai*”.

2. Peranan Masjid

Sejarah Islam telah membuktikan bahwa Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah saw adalah masjid yang mampu melaksanakan fungsi dan perannya baik secara fisik maupun batin. Fisik masjid dipergunakan sebagai tempat beraktivitas sedangkan batin atau spiritual masjid adalah pengabdian atau pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang dimaksud adalah berupa pemberian secara cuma-cuma ikhlas tanpa ada niat apapun kepada masyarakat.

Masjid sejatinya mampu tampil sebagai penyelenggara pelayanan dalam memberi layanan pada masyarakat yang sesuai dengan aturan, mampu memberi layanan yang partisipatif karena melibatkan masyarakat aktif untuk ikut

serta dan melibatkan dalam perumusan pelayanan, jenis pelayanan, cara atau metode, mekanisme pengawasan atau kontrol pada proses, sampai pada evaluasi pelayanan kepada masyarakat sesuai kebutuhan yang dikelola oleh masjid. Dengan demikian masjid sangat perlu untuk dijadikan sebagai mitra sentral, baik itu pemerintah, swasta dan masyarakat umum dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

Peran dan fungsi seolah menjadi kata yang sepadan dari segi pemaknaan, akan tetapi jika diteliti secara ilmiah peran dan fungsi mempunyai pemaknaan yang berbeda, begitu pula begitu pula dalam kajian terhadap peran dan fungsi masjid memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pertama adalah proses pemahaman peran masjid. Peran masjid juga sangat sulit dibedah jika digali dari sudut etimologi, maka yang bisa digunakan adalah substansinya atau persamaan *illat-nya* dalam ilmu *fiqih* dari pendapat atau tulisan-tulisan yang membahas peran dari masjid.

Pembahasan peran masjid dalam pembinaan jamaah itulah yang menjadi pangkal pengembangan agama dalam hubungannya dengan pembangunan manusia seutuhnya. Peran masjid dalam pembinaan jamaah, mempunyai efek timbal balik dengan dijadikan pedoman kerja, dengan rumusan “Masjid Membina Jama’ah dan Jama’ah Membina Masjid”.¹⁸ Dengan adanya masjid masyarakat bisa datang di masjid

¹⁸ Bayasut. *Peranan Masjid Dalam Membina Jama’ah Timbal Balik*, dalam buk Kenangan Masjid Al-Falah. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset 1997).

melakukan shalat dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pengembangan agama Islam atau dengan kata lain “Pengembangan Agama”. Dengan demikian keberadaan masjid menjadi indikator bagi perkembangan umat Islam.¹⁹

Ungkapan di atas dapat menginspirasi sebuah perspektif baru dalam memahami peran masjid, masjid tidak lagi dipahami sebagai instrumen *pasif* layaknya sebuah gedung, bangunan atau tempat melainkan sebagai suatu organisme hidup atau instrumen *aktif* yang mampu memotivasi, menggerakkan lingkungannya untuk berkembang ke arah yang lebih baik, maka secara luas masjid berubah menjadi lambang kebesaran Islam, pusat pengembangan ilmu sehingga memotivasi lingkungan atau jama'ahnya untuk berdaya dan sadar akan pentingnya pendidikan, perekonomian, kegiatan sosial, budaya sampai politik, sebagai eksistensi masyarakat itu sendiri.²⁰

Berdasarkan eksplorasi literatur berkaitan dengan peran masjid yang diilustrasikan sebagai instrumen aktif generator kehidupan masyarakat, maka ada beberapa hal pokok yang menjadi peran masjid diantaranya:

1. Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang meliputi kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah.

¹⁹ Fokkus Babin Rohis. *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim 2004), h. 10

²⁰ Fokkus Babin Rohis, h. 10-12.

Masjid harus mampu menjadi pusat kegiatan publik salah satunya adalah tempat membahas problematika sosial dan mencari solusinya. Dalam ranah pendidikan masjid haruslah menjadi pusat pendidikan sebagaimana Rasulullah saw berdakwah menyeru kepada kebaikan dan mendidik umat berdasarkan al-quran dan al-hadis di masjid. Adapun materi dari wahyu itu sendiri meliputi akhlak, moral dan etika, ekonomi, seni budaya dan politik. Di Indonesia masjid masih menjadi suatu lembaga pendidikan yang paling efektif dan dapat dijangkau oleh kondisi sosial masyarakat, ekonomi dan politik apapun.

Masjid juga mampu berperan sebagai institusi sosial yang multi dimensi, sebagai tempat ibadah atau shalat dan sebagai ibadah sosial seperti tempat kegiatan merumuskan masalah sosial yang dimulai dari tingkat RT, RW, desa maupun internal kepengurusan masjid. Sebagai lembaga yang berperan di ranah sosial politik, masjid diharapkan dilengkapi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas sehingga mampu memfasilitasi masyarakat.

2. Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan

pembahasan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan fenomena masjid di zaman Rasulullah saw di madinah yang dijadikan tempat untuk mengkaji, memahami dan menghafal al- Quran dan al- Hadis yang di imani sebagai sumber ilmu pengetahuan tetinggi yang dibimbing langsung oleh Rasulullah saw sendiri. Dari masjid

inilah terbentuk masyarakat muslim yang berilmu yang dinamakan *ahl al'im* yang menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia maka lahirlah embrio ilmu pengetahuan Islam.

Perkembangan selanjutnya dimana Islam yang berinteraksi dengan khasanah budaya masyarakat yang menjadikan ilmu Islam tumbuh dan berkembang yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi menghasilkan cabang yang lain yaitu linguistik terkait studi sastra dan puisi, filsafat terkait logika dan mantik, ilmu kalam terkait dengan ilmu tauhid dan studi ilmu kebudayaan yang mencakup sosial ekonomi, politik, kesenian, filsafat dan lain-lain

3. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Kondisi internal warga sekitar Masjid Darul Fattah di Jalan Kopi Kelurahan Gedung Meneng mayoritas beragama Islam membutuhkan sarana ibadah yang memadai, baik sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, tempat pelayanan dan informasi serta wadah pemersatu ummat Islam. pemberdayaan masyarakat yaitu meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumber daya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan, khususnya pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Istilah ini disebut sebagai *people-centered development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumberdaya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Sehingga

dalam memahami pemberdayaan sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak menafikan hasil, sebagai basis pelaksanaan program, serta tidak bisa dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang ada di masjid Darul Fattah adalah pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dibidang pendidikan, yakni :

a. Kajian Minggu Pagi

Kajian minggu pagi adalah salah satu program di suatu masjid untuk menyiarkan Agama Islam, memberikan siraman rohani, kepada masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu pagi.

Pembicara yang berkualitas akan membuat pemikiran masyarakat akan semakin terbuka. Selain itu, ada kegiatan selanjutnya. Kajian minggu pagi juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi dari pengelola dengan masyarakat langsung

Hari minggu adalah hari yang ditunggu tunggu oleh jamaah masjid Darul Fattah dikarenakan setiap minggu pagi ada kajian rutin yang diselenggarakan oleh masjid Darul Fattah. Yang mana waktu pelaksanaannya mulai pukul ...denga audiens yang bermacam-macam usia, mulai dari anak SD hingga lansia.

b. Tahsin

Tahsin berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Didalam mempelajari Al-Quran tidak bisa sembarangan ada ilmu-ilmu yang harus dipelajari diantaranya yakni Tahsin Quran.

Tahsin Quran didalam agama islam mempunyai makna bahwa didalam membaca kitab suci Al-Quran haruslah benar dan tepat demi terjaganya keaslian praktik dakwahsesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tahsin Quran juga diartikan sebagai penyempurnaan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafaz pengucapan huruf-huruf Al-Quran dan penyempurnaan dalam pengucapan hukum hubungan diantara huruf dengan huruf yang lain seperti ikhfa, idzhar, idgham, dan yang lainnya.

Hukum belajar Tahsin sebagai disiplin ilmu dalam mempelajari Al-Quran adalah fardu kifayah. Sedangkan hukum dalam membaca kitab suci Al-Quran dengan memakai aturan ilmu tajwid menjadi wajib hukumnya. Siapapun yang membaca Al- Quran tidak menggunakan hukum tajwid maka hukumnya adalah dosa karena Allah SWT telah menurunkan Kitab suci Al-Quran beserta tajwidnya.

c. Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM)

Dengan adanya program PPM, dapat mendidik mahasiswa untuk bisa lebih mandiri dan lebih berkualitas serta meningkatkan keimanan dan kataqwaan mahasiswa.

Internalisasi pendidikan karakter ditekankan untuk menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga mahasiswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan efektif nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Di antara karakter yang baik dan penting dimiliki mahasiswa adalah karakter tertib, santun dan peduli. Mahasiswa yang memiliki 3 karakter ini maka harapannya tentu akan berpengaruh terhadap aspek kognitif, efektif dan psikomotor di dalam kampus.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Di dalam menunjang penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan apa yang menjadi fokus penelitian, untuk itu peneliti akan memaparkan tentang penelitian tersebut, yaitu:

1. Murni Intang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Alauddin Makassar dengan judul skripsi; *Manajemen Masjid Darussalam Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo (Studi Manajemen Pengelolaan Masjid)* ini membahas tentang sejauh mana prinsip-prinsip manajemen kemasjidan yang di gunakan Masjid Darussalam Belawa

Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dalam memakmurkan masjidnya.

Penelitian Murni Intang meneliti tentang manajemen Masjid sedangkan penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat disekitar Masjid.

2. Arman, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul : *Upaya Peningkatan Pelayanan Anak Balita pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial, Taman Penitipan Anak (UPTDPPSTPA) Inang Mattutu Makassar* skripsi ini membahas tentang bagaimana pelayanan-pelayanan yang diterapkan pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial, Taman Penitipan Anak (UPTD-PPSTPA) Inang Mattutu Makassar.

Dalam penelitian ini Arman meneliti tentang peningkatan pelayanan sosial yang memfokuskan pada layanan tempat penitipan anak sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan Masjid.

3. Feri Rahmawan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul : *Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)*. Membahas tentang bagaimana fungsi sosial Masjid Terhadap Masyarakat.

Penelitian ini membahas Fungsi sosial masjid dan masalah sosial pada masyarakat, sedangkan penelitian ini tentang peran

masjid dalam bidang sosial dan pendidikan yang berpengaruh pada masyarakat.

4. Furqon Rochmad Widodo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi; *Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*. Membahas tentang bagaimana penerapan dalam menyelenggarakan pelayanan sosial di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Penelitian ini Berfokus pada fungsi pelayanan publik yang baik sedangkan membahas fungsi Masjid.

Hal yang membedakan antara karya Furqon Rochmad di banding karya penulis ini adalah bahwa penelitian yang sedang penulis teliti tidak hanya berfokus pada fungsi pelayanan sosial di masjid saja. Tetapi juga pelayanan pendidikan dan lain-ain.

5. St. Asmah DM, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Jurusan Manajemen Dakwah dengan judul skripsi; *Strategi Pengurus Masjid H.M. Asyik Kota Makassar dalam Memakmurkan Masjid (Studi Manajemen Masjid)*. Skripsi ini membahas tentang langkah-langkah pengurus masjid dalam memakmurkan masjid.

Hal yang membedakan karya Asmah meneliti tentang langkah langkah pengurus Masjid dalam memakmurkan Masjid, sedangkan penelitian ini tentang pemberdayaan dalam bidang sosial dan pendidikan Masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid Darul Fatah.

6. Ahmad Badrus Sholihin, Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta), Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masjid Jogokariyan hadir di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai wadah untuk beribadah. Tetapi hadir juga dalam mensejahterakan masyarakat terutama jamaahnya sendiri Sebagai masjid percontohan nomor satu di Indonesia, Masjid Jogokariyan harus dapat memberikan contoh, kepada masjid masjid lain, khususnya dalam mempersatukan umat muslim sebagai komponen perjuangan dari Bangsa Indonesia. Selain itu program pemberdayaan yang diadakan pengurus Masjid Jogokariyan sangatlah dirasakan manfaatnya. Para jamaah yang mempunyai kemampuan wirausaha dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pengurus Masjid Jogokariyan untuk berwirausaha. Pasar Sore Ramadhan, Peci Batik Jogokariyan, Angkringan dan Klinik Kesehatan. Dampak positif yang dirasakan masyarakat antara lain; peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan kesehatan.

Karya Ahmad Badrus Solihin dengan penelitian ini hamper mempunyai persamaan yakni pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah saja namun dijadikan sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

7. Arifin Pellu, Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta), Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya Kajian ini

menfokuskan pada peran serta manajemen takmir masjid yang akan menjadi objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua masalah yaitu, strategi dan praktik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field reseach*.

Adapun pendekatannya adalah diskriptif kualitatif dengan obyek penelitiannya adalah suatu kasus yang terkait dengan manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini, yang pertama, tampak bahwa usaha para pengurus masjid yang dilakukan untuk masjid dari waktu ke waktu telah memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar masjid. pada khususnya bagi jama'ah/masyarakat pada umumnya.

Yang kedua selain memberi dampak positif, masjid Jogokariyan juga menjadi inspirasi bagi masjid-masjid seluruh Indonesia dalam hal manajemennya.

Hal yang membedakan dari karya Arifin Pellu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini, masjid tidak hanya untuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat setempat saja namun juga sebagai pusat pengembangan agama islam.

8. Dadang Mustopa, Etos Kerja Kaum Santri (Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Kaum Santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung), Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi kaum santri di Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, tempat penelitian di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung. Subyek penelitian ini santri di pesantren sedangkan informannya adalah bapak kiyai/ustadz. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa

- 1) Etos kerja Kaum santri di Pesantren Al-Ittifaq: pertama, dengan memegang prinsip pengembangan pendidikan berdasarkan kepada INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, dan Ilmihi). Para santri Al Ittifaq mempunyai falsafah dalam beragribisnis yaitu, a) tonjolkan etos kerja jangan tonjolkan etos hasil, b) disiplin yang tinggi, c) sap untuk kerja keras.
- 2) model pemberdayaan santri di Pesantren AlIttifaq yaitu dengan pembentukan Pengurus Inti Unit Agribisnis, melakukan pelatihan-pelatihan praktis langsung di lapangan/ladang, membentuk Pusat Inkubator Agribisnis (PLA), melakukan kerjasama/kemitraan dengan berbagai lembaga membentuk kelompok-kelompok agribisnis santri,
- 3) Strategi kiyai dalam membentuk etos kerja kaum santri di Pesantren Al-Ittifaq, yaitu dengan mempunyai prinsip-prinsip kepemimpinan yaitu : meyakinkan, menggalang, secara lisan dan dengan empiris, menggerakkan, memantau, dan melindungi. Faktor pendukung pembentukan etos kerja

kaum santri yaitu: dengan terbentuknya kompetensi agribisnis pada diri santri, merubah perilaku santri tersebut yaitu terdiri dari faktor; a) pengetahuan, b) keterampilan, c) kepemimpinan, d) struktur organisasi, e) motivasi, f) belajar, g) sikap. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : sulitnya dalam mengarahkan santri muda dan butuh waktu yang cukup lama, kurangnya lahan, kekurangan pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah santri, jarak lahan berjauhan sehingga kesulitan dalam mengontrol, santri pelaksana agribisnis belum dapat mencapai tingkat kompetensi pada kategori sangat tinggi, karena para santri pelaksana mempunyai keterbatasan yaitu dikarenakan prioritas belajar mereka masih pada ilmu keagamaan.

9. Asep Suryanto, *Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya*, mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menfokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berupa adanya usaha yang dikelola oleh masyarakat secara otonom.

Hal yang membedakan karya Asep Suryanto dengan penelitian ini adalah pada metode penelitiannya yang mana pada penelitian ini digunakan wawancara secara mendalam.

10. Ulfa Masamah, *Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)*. Hasil penelitiannya adalah Masjid Darussalam Kedungalar melakukan pemberdayaan

masyarakat melalui sektor pendidikan yang meliputi TPQ, RA, MI, MTs, dan MA Darussalam.

11. Kharisma Putri dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai. Hasil penelitiannya yakni kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Masjid Jami'issabil berupa pengajian, tabligh akbar, dzikir bersama, tadarus ramadhan, kegiatan PHBI, membaca buku bersama, dan kegiatan belajar mengajar ngaji untuk anak TPQ.

Hal yang membedakan penelitian karya kharisma putri dengan penelitian ini adalah bahwa karya Kharisma Tersebut terfokus pada kegiatan pemberdayaan dalam bidang keagamaan seperti pengajian dan lain-lain, sedangkan pada penelitian ini pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dilakukan dibidang ekonomi, pendidikan dan keagamaan.

12. Elok Fardilah Ika Saputro dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid yang dilakukan di Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan, dan Hasil penelitian nya menunjukkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid dilakukan oleh takmir masjid dan berimplikasi positif kepada masyarakat sekitar.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis sedang teliti adalah bahwa penelitian karya Elo Fardilah menunjukan model pemberdayaan ekonomi

masyarakat sekitar saja sedangkan penelitian yang penulis teliti mencakup lebih luas karena tidak hanya pemberdayaan ekonomi saja tapi juga faktor pendidikan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir juga dapat disebut kerangka konseptual. Kerangka pikir merupakan uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang diidentifikasi atau dirumuskan.²¹ Kerangka pikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Ada pendapat lain bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²²

Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Darul Fatah Jalan Kopi 23A Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa tahapan sebagai berikut :

Dalam mengumpulkan data penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Darul Fatah, berdasarkan indikator-indikatornya sebagai berikut :

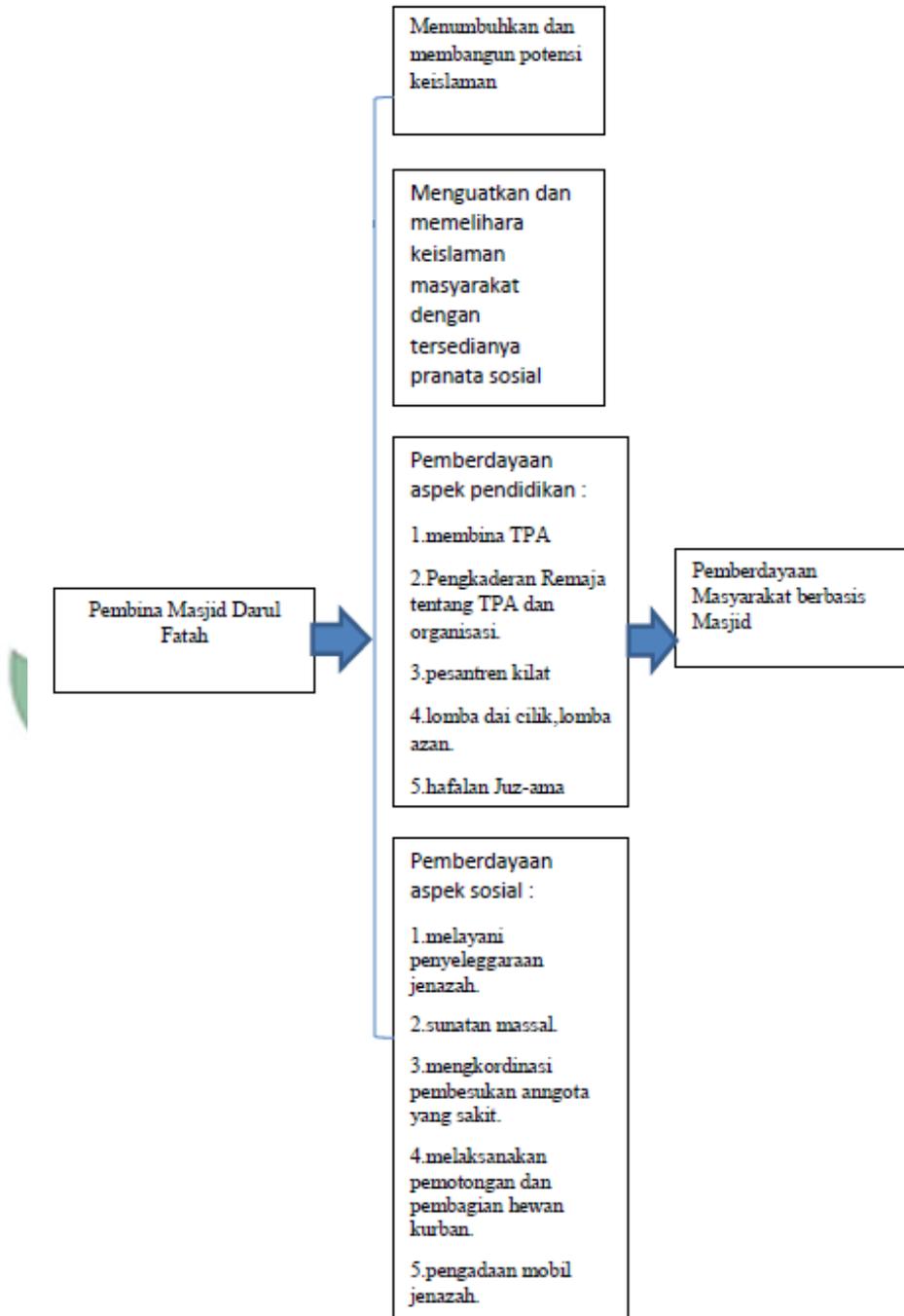
1. Berdasarkan teori Gunawan Sumodingrat, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” yang berarti

²¹ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm. 85.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung : Alfabeta, 2013, hlm. 60.

kemampuan, tenaga atau kekuasaan. Maka secara harfiah pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan atau kekuasaan. Pemberdayaan berarti partisipatif atau ikut serta didalam pembangunan.

2. Berikut Strategi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan Pasal 1 ayat (8) PERMENDAGRI Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 Tentang Kerangka Pemberdayaan Masyarakat :
 3. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengembangan (fasilitasi).
 4. Peningkatan pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. penanaman nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari pemberdayaan ini.
 5. Memberdayakan juga berarti melindungi. Melindungi dan mengadvokasi kaum dhuafa merupakan hal yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat.
6. Langkah-langkah Nabi SAW Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid:
 - a. Menumbuhkan dan Membangun Potensi ke-Islaman;
 - b. Memperkuat dan memelihara ke-Islaman masyarakat dengan tersedianya pranata sosial;
 - c. Pemberdayaan aspek pendidikan;
 - d. Memberdayakan aspek sosial;



Gambar 2. 1 Sub Indikator Pembina Masjid Darul Fatah

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Iwan Ridwanullah, Dedi Herdiana, 2018, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Academic Jurnal For Homiletic Studies*, Volume 12 No.1. hlm. 82-98.
- Afif Azizah, 2022, *Pola Dakwah Pada Santri Dan Pondok Pesantren, Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol. 1, No. 11.*
- Annisa Malika Zihra, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, dalam <https://medianeliti.com>. Di Akses Januari 2017.
- Arsyad, Azhar, 1996, *Pokok-Pokok Manajemen Praktis Bagi Pemimpin dan Eksekutif*. Cet. 1; Montreal; McGill University.
- Arsyad, Azhar, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ayyub, Moh. E, 1998, *Manajemen Masjid*. Cet. III, Gema Insani Press, Jakarta.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*. Cet. 1, Jakarta: 2000.
- Bagong Suyanto. 2005. “*Pemberdayaan Komunitas Marginal Di Perkotaan.*” Pp. 169–71 *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, edited by A. H. Moh. Ali aziz, Rr.Suhartini. Pustaka Pesantren. Yogyakarta.
- Bayasut, 1997, *Peranan Masjid Dalam Membina Jama'ah Timbal Balik*. Dalam Buku Kenangan Masjid Al-Falah. PT. Bina Ilmu Offset. Surabaya.
- Bungin, Burhan, 2008, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Ed. 1. Cet. III, Kencana, Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta.

- Bekti Istiyanto, 2017, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- DW, Nana Rukmana. 2002, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid*. Al-Mawardi Prima, Jakarta.
- Gazalba, Sidi, 1983, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, Cet. IV. Jakarta.
- Hajma, Tajuddin. 2014, "Manajemen Kemasjidan". Makalah yang disajikan selama proses perkuliahan berlangsung di Universitas Islam Negeri Alauddin, Kampus II Samata-Gowa. Makasar.
- Hanifullah Sukri, 2022, *Pelatihan Dai Bagi Remaja Masjid Pada Forum Remaja Masjid Sekabupaten Karang Anyar*, *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni Bagi Masyarakat*, Surakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993, *Manajemen Masjid, Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Cet. III, Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Kadarman, A.M. 1991, *Pengantar Ilmu Manajemen*. Cet. II, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Karim Abdul, 2017, *Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Kudus.
- Kriantona, Rachmat. 2009, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Kencana, Jakarta.
- Mile, M.B dan Huberman, A.M, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. UI Perss, Jakarta.
- Muhammad Jawahir, Badrah Uyuni, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, dalam <https://ula.ejournal.id>, Di Akses Februari 2022.
- Moleong, Lexy J. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Mohammad, Natsir. 2003, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Muhidin. 1992, *Pengantar Kesejahteraan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial*, Bandung.
- Muchtarom, Zaini. 1996, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Raja Grafindo, Yogyakarta.
- Mubarak, Zulfi. 2006, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*, Cet.I: Press, Malang.
- Mujahidin, Adnan Mahdi, 2014, *Panduan Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Alfabeta. Bandung.
- Nurjanah, 2022, *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- PERMENDAGRI RI. No. 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Roqib, Moh. 2005, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Grafindo Litera Media, Yogyakarta.
- Rahardjo, 2015, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* . UGM-Press, Yogyakarta.
- Rifa'i, A. Bachrun Rifa'i dan Fakhruroji, Moch. 2005, *Manajemen Masjid*, Benang Merah Press, Bandung.
- Robert C. Bogdan dan S.K. Biken, 1992, *Qualitative Researction For Education: An Introduction To Theory And Methods*, terj. A. Khozin Afandi, Allyn and Bacon Inc, Boston.
- Robinson, B. 1994, *Strategies for Community Empowerment: Direct action and Transformative approach to social Change Practice*, The Edwin Melen Press, New York.
- Rosmita dan Aslati, 2018, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori Aplikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Raja Grafindo, Jakarta.

- Rudi, 2022, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Progam Pelatihan Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Kampung Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.*
- Rukmana, Nana, 2002, *Masjid dan Dakwah.* Al-Mawardi Prima, Jakarta.
- S. Nasution, 1996, *Metode Naturalistik Kualitatif.* Tarsitno. Bandung.
- Saidun, Muhammad, 2002, *Tafsir Qs. At-Taubah 17-18 Tentang Memakmurkan Masjid.* Majalah Bulanan Rindang,
- Sayuti, M. 2015, *Pemberdayaan Komunitas Nelayan Dengan Penerapan Teknologi Keramba Jaring apung untuk Pembudidayaan Ikan Kerapu.* Modul KKN_PPM Tematik. Universitas Malikussaleh, Aceh.
- Shihab , M. Quraish, 2010, *Al-Quran & Maknanya,* Lentera Hati, Tangerang.
- Shihab , M. Quraish, 2015, *Wawasan Al-Quran.* Mizan, Bandung.
- Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. Ke-14, Mizan, Bandung.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Vol. XIV,* Lentera Hati, 2002, 387-388. Jakarta.
- Siregar , Muhammad Habibi, 2012, *Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid (Suatu Tinjauan Kredit Tanpa Anggunan Yang Berbasis Masjid,* (t.p.
- Siswanto, 1983, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* Pustaka Antara, Jakarta.
- Siti Zainab, 2023, *Peningkatan Life Skill Santri Melalui Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Innovative Education Journal, Vol. 5 No.2.*

- Sri Melani, Hade Apriansyah, 2019, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Artikel, Padang.
- Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Alfabeta, Bandung.
- Suharto, Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sulistiyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Gaya Medika, Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto, 2000, *Arsitektur Masjid dan monumen sejarah muslim*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suparno Eko Widodo, 2015, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Supranto, J. Metode Riset, 1998, *Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Lembaga FE-UI, Jakarta.
- Sutarmadi,Ahmad, 2001, *Masjid tinjauan Al-Quran Assunah dan manajemen*, Penerbit kalimah, Jakarta.

- Syahri Yulian, Pelatihan Penyusunan Laporan Zakat Fitrah Melalui Pemanfaatan Aplikasi Exsel pada Masjid Al Manat Muhammadiyah, dalam <https://journal.undiknas.ac.id>, Di Akses 25 Desember 2022.
- Syalabi, Ahmad, 1983, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II. Terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Umar, Nasaruddin, 2021, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Gramedia, Jakarta.
- Usmawati, et al, 2006, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya*, The Minangkabau Foundation, Jakarta.
- Wahyu Khoiru Zaman, 2019, *Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam Di Kampung, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Volume 6No. 2 hlm. 367-382. Kudus.
- Wella, 2022, *Peran Pemberdayaan Majelis Taklim Pada Masyarakat Islam Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 1, No.1.*
- W.J.S. Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yani , Ahmad, 2001, *Menuju Masjid Ideal*, LP2SI Haramain cet 1, Jakarta.
- Zulhairi, M. , 2014, *Persepsi Islam dan Kristen Terhadap Fungsi Rumah Ibadah (Studi Komparatif Jamaah Masjid Agung dan Gereja HKBP) Jl.Hang Tuah Kelurahan Sumahilang Kota Pekanbaru. Skripsi.* Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim, Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0559 / Un.16 / P1 /KT/ VI / 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa tesis dengan judul:

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (STUDI KASUS DI MASJID
DARUL FATTAH JALAN KOPI 23 A GEDUNG MENENG RAJABASA BANDAR
LAMPUNG)**

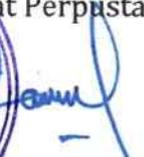
Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
HARUN AL RASYID	2070131004	S2/PMI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 7 % dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 31 Mei 2023
Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Cek Turnitin dilaksanakan di Prodi PMI S2 PPs UIN Raden Intan Lampung;
4. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Tesis Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.